

**INTERAKSI SOSIAL YANG MEMBENTUK PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
KAMPUNG ACEH DI KELURAHAN MUKAKUNING, KECAMATAN SEI BEDUK,
KOTA BATAM**

Indah Wulandari¹, Sri Wahyuni², Marisa Elsera³
Indahwulandari1203@gmail.com
Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRACT

Aceh village as a settlement this be very attached to a crime scene, this is supported by the discovery of a number of crime cases. Not only that Aceh village is also often associated with drugs. Then this phenomenon in Aceh village gave birth to a community stigma against Aceh village. The purpose of this research is to reveal public perception and community stigma towards Aceh village. This study uses qualitative research methods, with a descriptive approach. Because this research provides a systematic, factual, accurate and data description that is in accordance with the problems that are the focus of this research. The data collection techniques in this study used observation or observation data collection techniques, interviews, and documentation. In this study, there were 8 informants using purposive sampling technique. The results of the analysis in this study, namely the construction of society that is present through actions and social interactions that are continuously related to the reality that is shared and experienced together. So that when something is judged not to follow the customs or social values that exist in society, the community gives negative views and judgments. Which then forms a negative stigma in the form of Aceh village as a place for criminals and a village for drugs.

Keywords: Social Interaction, Habits, Perception

I. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai makhluk individual memiliki perbedaan fisik, latar belakang, pola pikir, dan karakter dari setiap individunya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa sudut pandang individu dalam memahami suatu hal melalui inderanya akan berbeda-beda, karena itusetiap perbedaan juga ditentukan oleh sebuah persepsi dari masing-masing individu. Menurut Bimo Walgito persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya atau juga disebut proses sensoris (Walgito, 2004). Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi dan bukannya suatu tatanan yang benar terhadap situasi (Sudirwo, 1981). Persepsi ini juga berupa baik dan buruknya pandangan seseorang dalam menilai objek atau individu lain yang berinteraksi secara tatap muka langsung dengan individu yang di resepsinya ataupun yang baru hanya dikenalnya selintas.

Kepercayaan masyarakat terhadap hukum serta konsekuensi yang terjadi jika terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan tindakan kriminalitas lainnya menjadi patokan masyarakat dalam

betingkah laku, yang mana kepercayaan ini terbentuk dari interaksi antar individu. Fenomena dimana Kampung Aceh di Kecamatan Sei Beduk ini kerap dijadikan tempat aktivitas kriminalitas sehingga hal itu menimbulkan stigma masyarakat terhadap Kampung Aceh. Berikut data jumlah jenis kasus di wilayah Simpang Dam Mukakuning Kecamatan Sei Beduk, Kota Batam dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.

Tabel 1. Data Jumlah Jenis Kasus Di Wilayah Simpang Dam Mukakuning Kecamatan Sei Beduk, Kota Batam Dalam Kurun Waktu 3 Tahun Terakhir

No	Jenis Kejahatan	Jumlah		Ket
		Laporan	Selesai	
1	2	3	4	5
Tahun 2018				
1	Penganiayaan	3	3	P-21 / Selesai
2	Pengeroyokan	3	3	Selesai
3	Curanmor	1	1	P-21
Tahun 2019				
1	Penganiayaan	3	3	P-21
2	Pengeroyokan	2	2	Selesai
3	Peredaran Uang Palsu/Upal	1	1	Limpahkan Ke Polresta
4	Pencurian Dengan Pemberatan	1	1	P-21
Tahun 2020				
1	Pengrusakan	1	1	P-21
2	Penganiayaan	4	4	P-21 / Selesai
3	Pengeroyokan	1	1	P-21
4	Pembakaran Ruli	1	1	P-21
5	Pencurian Dengan Pemberatan	1	1	P-21
6	Penggelapan	2	2	P-21
7	Pencurian	1	1	Selesai
8	Penipuan Dan Penggelapan	1	1	P-21

Tidak hanya itu Kampung Aceh juga sering dikaitkan dengan narkoba. Berikut tabel kasus di Kampung Aceh Batam berdasarkan data olahan peneliti.

Tabel 2. Kasus Di Kampung Aceh Batam Berdasarkan Data Olahan Peneliti

Tanggal	Kasus	Sumber
6 November 2015	Polda Kepridan Polresta Barelang ini berhasil mengamankan 24 orang yang terdiri dari empat wanita dan 20 pria. Setelah melakukan tes urin, 24 orang yang diamankan itu positif menggunakan narkoba.	Tribunnews.com
16 Februari 2016	Polisi mendapati barang bukti berupa narkoba jenis sabu, ganja, heroin, serta senjata tajam, motor curian, serta senjata airsoft gun.	Batamnews.co.id
7 Agustus 2016	Jajaran Unit I Satreskrim Polresta	Swarakepri.com

	Barelang melakukan penggerebekan Gelanggang Permainan (Gelper) liar di Kampung Aceh, Simpang Dam Mukakuning, Batam. Dari TKP, polisi mengamankan 2 pelaku dugaan tindak pidana perjudian, 1 orang pengurus serta barang bukti 2 unit mesin gelper dan uang tunai sebesar Rp. 475 ribu.	
8 Juli 2017	Komisi I DPRD Batam meminta aparat keamanan, Pemko Batam, dan BP Batam, menggusur Kampung Aceh, Mukakuning, Batam. Pasalnya, Kampung Aceh saat ini kerap dijadikan tempat aktivitas kriminalitas. Sejumlah kasus kejahatan ditemukan. Diantaranya, penemuan narkoba, pencurian sepeda motor, perjudian dan lainnya.	Batamnews.co.id
17 Desember 2018	Tim Gabungan Satgas Narkotics Internasional Center (NIC) dan Direktorat Tindak Pidana Narkoba Bareskrim Polri menggagalkan dugaan penyelundupan 7 kilogram sabu di Batam, Kepulauan Riau. Kemudian, berdasarkan hasil pemeriksaan petugas mendapati nama lainnya yang terlibat pengiriman 7 kilogram sabu tersebut. Dijelaskannya bahwa Anwar asal Jakarta perannya sebagai pemesan sabu di Jakarta, Mustafa asal Kampung Aceh Batam berperan sebagai pengendali keuangan, Zulfadli asal Kampung Aceh Batam berperan sebagai pemesan sabu ke Malaysia.	iNewsKepri.id
9 September 2019	Polisi mengamankan tiga orang yang memiliki sabu seberat 2,03 gram.	Batampos.co.id
7 Januari 2021	Persidangan PN Batam. Kamis (07/01) dengan agenda keterangan saksi yang dipertanyakan JPU Mega Tri Astuti di ruang sidang. Saksi penangkap sebut terdakwa Suherman akui membeli sabu di	Rasio.co

kampung aceh, Batam untuk dikonsumsi sendiri. Terdakwa mengakui memakai sabu seminggu sebelumnya bersama tamunya asal luar daerah. Ketika dilakukan test urine kedua terdakwa positif menggunakan narkoba.

Pada penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana interaksi sosial membentuk persepsi masyarakat terhadap Kampung Aceh yang kemudian melahirkan stigma masyarakat terhadap Kampung Aceh?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti akan menganalisis menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckman. Konstruksi hadir melalui tindakan dan interaksi individu yang secara terus menerus terhadap kenyataan (realitas) yang dimiliki dan dialami bersama dengan individu lain secara subjektif (Parera, 1990). Untuk memahami realitas, ada upaya yang terkoordinasi dan mengikuti proses pertukaran pemikiran yang menjadi karakteristik manusia. Makna diproses dan dimaknai oleh pelaku sosial dengan menjadikannya sebagai realitas, yang secara terus-menerus dilakukan akan menjadi realitas sosial hasil dari konstruksi makna yang dipahami oleh pelaku sosial.

Berger juga menegaskan realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subyektif dan obyektif (Poloma, 2010). Realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) gejala-gejala sosial, seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta. Sedangkan realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi (Margaret, 2003). Sehingga dengan menggunakan teori ini dapat memudahkan dan mengetahui dalam menganalisis yang menjadi alasan menggunakan teori ini untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini.

II. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif, sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu gambaran deskriptif terkait interaksi sosial yang membentuk persepsi masyarakat terhadap Kampung Aceh, maka dengan menggunakan metode ini peneliti akan mendapatkan data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian ini benar benar sesuai dengan kondisi lapangan yang ada. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: Masyarakat yang mengetahui Kampung Aceh dan berinteraksi baik langsung maupun tidak berinteraksi langsung dengan masyarakat tempatan Kampung Aceh, atau masyarakat yang tinggal di Kecamatan Sei Beduk, masyarakat yang tinggal di perumahan sekitar Kampung Aceh, yang merupakan masyarakat yang tinggal di Kelurahan Mukakuning dan berinteraksi langsung dengan masyarakat Kampung Aceh, masyarakat yang pernah tinggal di Kampung Aceh, kemudian pindah dan tinggal di Kecamatan Sei Beduk, dan masyarakat Kampung Aceh.

Lokasi penelitian ini terletak di Kelurahan Mukakuning, Kecamatan Sei Beduk, Kota Batam. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini atas pertimbangan bahwa pemukiman Kampung Aceh di Kelurahan Mukakuning ini kerap dijadikan tempat kriminalitas. Selanjutnya hal tersebut belum diteliti sehingga menambah alasan untuk meneliti di Kampung Aceh Kelurahan Mukakuning.

Untuk mencapai tujuan dari penelitian yang telah dirumuskan yaitu untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial yang membentuk persepsi masyarakat terhadap Kampung Aceh. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi atau pengamatan, yang mana peneliti

melakukan pengumpulan data berupa peninjauan Kampung Aceh. Dimana peneliti menggunakan observasi non partisipan. Selanjutnya wawancara, pada wawancara dilakukan dengan informan penelitian yang menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara. Lalu kemudian dokumentasi, yang mana dokumentasi ini berupa gambar lokasi penelitian dan didukung oleh dokumen-dokumen yang dapat di percaya.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknis analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011) yang terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Pada reduksi data peneliti memilih memusatkan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kemudian membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa. Selanjutnya penyajian data, peneliti menyajikan data berupa text naratif. Lalu kemudian penarikan kesimpulan/verifikasi, peneliti menarik kesimpulan pada data yang disajikan yang kemudian di verifikasi berupa peninjauan kembali. Yang mana pandangan-pandangan yang muncul dari data harus di uji kebenarannya, kekukuhannya, dan kecocokannya.

III. Hasil dan Pembahasan

Fenomena Kampung Aceh sebagai salah satu tempat penemuan dan peredaran narkoba, dan tindak kriminal lainnya di wilayah Kota Batam. Dalam hal ini masyarakat memiliki pandangan yang cenderung buruk terhadap Kampung Aceh. Adapun persepsi ini muncul karena konstruksi yang ada di masyarakat. Yang mana konstruksi hadir melalui tindakan dan interaksi individu yang secara terus menerus terhadap kenyataan yang dimiliki dan dialami bersama dengan individu lain.

Persepsi merupakan pandangan seseorang terhadap sesuatu atau sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorik mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Persepsi juga berupa baik dan buruknya pandangan seseorang dalam menilai objek atau individu lain yang berinteraksi tatap muka langsung dengan individu yang dipersepsinya ataupun yang baru hanya dikenalnya selintas.

Pada hakikatnya, masyarakat terdiri atas struktur yang didalamnya memiliki nilai dan norma. Yang mana pada masyarakat Kampung Aceh cenderung sudah biasa transaksi narkoba dan berjudi secara terang-terangan, dan bisa dikatakan hal itu pula menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat. Berbeda halnya dengan masyarakat yang tinggal di sekitar perumahan Kampung Aceh. Adanya perbedaan lingkungan perumahan Kampung Aceh dengan lingkungan sekitar perumahan Kampung Aceh atau masyarakat sekitar yang tinggal di Kec. Sei Beduk. Kepercayaan masyarakat terhadap hukum serta konsekuensi yang terjadi jika terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan tindakan kriminalitas lainnya menjadi patokan masyarakat dalam bertindak laku. Dapat dikatakan juga bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar perumahan Kampung Aceh atau masyarakat yang tinggal di Kec. Sei Beduk masih memegang kuat nilai dan norma. Masyarakat memiliki kebiasaan dan hidup di lingkungan yang tidak berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba dan tindakan kriminal lainnya.

Perbedaan inilah yang telah memicu persepsi negatif masyarakat terhadap Kampung Aceh. Persepsi ini dapat melibatkan banyak orang dalam pengambilan keputusan bersama terlebih dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun hubungan antara masyarakat yang tinggal sekitar perumahan Kampung Aceh dengan masyarakat Kampung Aceh terjalin melalui interaksi. Masyarakat masih tetap menghargai dan tetap berinteraksi dengan masyarakat Kampung Aceh sebagai bagian dari masyarakat. Namun di sisi lain, masyarakat juga tetap berhati-hati dalam berinteraksi dengan masyarakat di Kampung Aceh yang mana hal ini yang dilatar belakangi oleh keterikatan Kampung Aceh dengan narkoba. Hasil dari interaksi ini membuat masyarakat memberikan stigma negatif terhadap Kampung Aceh, yaitu Kampung Aceh sebagai tempat kriminal dan Kampung Aceh sebagai kampung narkoba.

Tempat Kriminal

Fenomena Kampung Aceh yang merupakan lokasi yang mana terdapat tindakan kriminal serta pelaku dari tindakan kriminal tersebut merupakan penduduk/masyarakat tempatan Kampung Aceh. Karena sering ditemukannya kasus tindakan kriminal di Kampung Aceh, sehingga hal ini yang membuat Kampung Aceh di nilai sebagai tempat kriminal oleh masyarakat. Sehingga hal ini pula yang menjadikan masyarakat memilih untuk menjauhi lingkungan Kampung Aceh. Penilaian masyarakat terhadap Kampung Aceh sebagai tempat kriminal ini dilihat dari aspek situasional Kampung Aceh itu sendiri. Dan didukung dengan adanya stigma negatif yang kuat menempel kepada individu/kelompok yang memiliki catatan sebagai pelaku tindak kriminal.

Dalam melihat tindakan kriminal ini pendapat masyarakat dipengaruhi oleh hal yang mereka lihat selama ini. Pemikiran seperti ini dapat dikaitkan dengan masyarakat dengan konstruksi sebagai realitas objektif. Pada konstruksi masyarakat sebagai realitas objektif yang merupakan suatu kompleksitas definisi realitas yang berupa ideologi dan keyakinan pada gejala-gejala sosial, seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta. Stigma negatif yang diberikan masyarakat terhadap pelaku tindakan kriminal merupakan hasil konstruksi masyarakat. Manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh mengenai kesepakatan-kesepakatan secara bersama dan lisan tentang apa itu tindakan kriminal termaksud sanksi-sanksi yang diberikan kepada pelaku tindakan kriminal. Hal ini memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan.

Kampung Narkoba

Lingkungan di Kampung Aceh yang dinilai tidak mengikuti kebiasaan yang ada di masyarakat sekitar karena keterikatan Kampung Aceh dengan narkoba. Sehingga masyarakat memberikan stereotipe negatif yang berupa Kampung Aceh sebagai kampung narkoba. Label kampung narkoba terhadap Kampung Aceh ini bersumber dari stereotipe yang diberikan oleh masyarakat. Hal ini karena keterikatan Kampung Aceh dengan narkoba, sering ditemukannya narkoba di Kampung Aceh adapun masyarakat Kampung Aceh sudah biasa bertransaksi secara terang-terangan. Sehingga hal inilah yang menjadikan Kampung Aceh di kenal juga dengan kampung narkoba. Pandangan masyarakat terhadap Kampung Aceh sebagai lingkungan yang tidak baik dan berbahaya sehingga patut untuk di jauhi. Yang mana Kampung Aceh memiliki keterikatan dengan narkoba sehingga hal ini yang menyebabkan masyarakat melabelkan Kampung Aceh dengan Kampung Narkoba.

Pandangan masyarakat terhadap Kampung Aceh sebagai lingkungan yang tidak baik dan berbahaya sehingga patut untuk di jauhi. Yang mana Kampung Aceh memiliki keterikatan dengan narkoba sehingga hal ini yang menyebabkan masyarakat melabelkan Kampung Aceh dengan Kampung Narkoba. Pemikiran seperti ini merupakan masyarakat dengan konstruksi sebagai realitas subjektif sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger, yang mana realitas subjektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi.

Fenomena Kampung Aceh sebagai tempat penemuan dan peredaran narkoba. Dipahami masyarakat bahwa hal tersebut benar adanya, seperti yang dikemukakan oleh informan bahwa adanya keterikatan Kampung Aceh dengan narkoba, dan sering ditemukannya narkoba di Kampung Aceh adapun masyarakat Kampung Aceh sudah biasa bertransaksi secara terang-terangan. Sehingga lingkungan Kampung Aceh yang dinilai tidak mengikuti kebiasaan yang ada di masyarakat sekitar. Lalu kemudian masyarakat memaknai hal tersebut sehingga masyarakat menganggap bahwa Kampung Aceh merupakan lingkungan yang tidak baik dan berbahaya sehingga patut untuk di jauhi.

Literatur yang menjadi acuan pustaka sebagai komparasi akan keunikan dan otentiknyapenelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Chua Bee Seok, Jasmine Adela Mutang, dan Lailawati Madlan (Seok et al., 2016) yang berjudul persepsi kumpulan multietnik di Sabah terhadap etnik diri dan etnik lain. Kajian ini bertujuan melihat pemahaman konsep stereotipe, prejudis dan diskriminasi dalam kalangan etnik utama (Kadazandusun, Bajau,

Murut dan Cina) di Sabah dengan mengkaji bagaimana kumpulan etnik tertentu mempersepsikan etnik mereka sendiri dan persepsi etnik ini terhadap kumpulan etnik lain. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa didapati dari keempat kumpulan etnik kajian ini memberikan pandangan yang cukup mendalam berkenaan etnik diri mereka. Namun, pengetahuan terhadap kumpulan etnik lain adalah agak kurang. Hal ini disebabkan oleh penempatan etnik dalam daerah tertentu menyebabkan pergaulan dengan etnik lain agak terbatas. Persepsi dari kumpulan etnik sama ada terhadap etnik sendiri maupun terhadap kumpulan etnik yang lain banyak mengandung persepsi positif berbanding persepsi berbentuk negatif. Kesamaan dari penelitian ini adalah pada subjek dari penelitian, yaitu membahas mengenai persepsi. Akan tetapi penelitian tersebut fokus pada bentuk persepsinya, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai konstruksi yang ada di masyarakat yang kemudian membentuk persepsi masyarakat terhadap Kampung Aceh. Sehingga konstruksi tersebut membentuk stigma di masyarakat terhadap Kampung Aceh.

IV. Kesimpulan

Adanya persepsi negatif masyarakat terhadap Kampung Aceh. Adapun persepsi ini muncul karena konstruksi yang ada di masyarakat. Yang mana konstruksi hadir melalui tindakan dan interaksi individu yang secara terus menerus terhadap kenyataan yang dimiliki dan dialami bersama dengan individu lain. Kampung Aceh yang dinilai tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang sangat menjauhi narkoba dan tindakan kriminal. Karena pada hakikatnya, masyarakat terdiri atas struktur yang didalamnya memiliki nilai dan norma. Ketika sesuatu dinilai tidak mengikuti kebiasaan atau nilai sosial yang ada di masyarakat sekitar. Sehingga masyarakat memberikan pandangan dan penilaian negatif terhadap subjek/objek tersebut. Selanjutnya masyarakat menciptakan, membangun dan memelihara makna atau realitas sosial yang disepakati bersama, dan menjadikannya sebagai sebuah pegangan bagi kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan individu ataupun masyarakat sebagai bagian penting pencipta konstruksi sosial juga menjadi bagian yang terkonstruksi oleh pemikirannya.

V. Daftar Pustaka

Buku

- Margaret, P. M. (2003). Sosiologi kontemporer. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.*
- Parera, F. M. (1990). Tafsir Sosial Atas Kenyataan. *Jakarta: LP3ES.*
- Poloma, M. M. (2010). Sosiologi Kontemporer, terj. *Yasogama (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).*
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi dan pemecahannya.* Kencana.
- Sudirwo, D. (1981). Pokok-pokok pemerintahan di daerah dan pemerintahan desa. *Bandung, Angkasa.*
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alpabeta, Bandung.*
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum.* Yogyakarta: Andi.

Jurnal

- Seok, C. B., Mutang, J. A., & Madlan, L. (2016). Persepsi Kumpulan Multi-etnik di Sabah terhadap Etnik Diri. *MANU: Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (PPIB).*

Data Online

- Terkenal sebagai Kampung Narkoba, Komisi I DPRD Batam Usulkan Kampung Aceh Digusur (2017, Juli 8) diakses pada 2 Oktober 2019 dari berita online: <https://www.batamnews.co.id/berita-24379-terkenal-sebagai-kampung-narkoba-komisi-i-dprd-batam-usulkan-kampung-aceh-digusur.html>

Kampung Aceh di Batam Disebut juga Kampung Ganja yang Memang jadi Target Polisi (2015, November 6) diakses pada 14 Mei dari berita online: <https://batam.tribunnews.com/2015/11/06/kampung-aceh-di-batam-disebut-juga-kampung-ganja-memang-jadi-target-polisi?page=2>.

Polisi Kembali Gerebek Kampung Aceh Batam (2016, Februari 16) diakses pada 14 mei 2020 dari berita online: <https://www.batamnews.co.id/berita-11125-breakingnews-polisi-kembali-gerebek-kampung-aceh-batam.html>

7 Kilogram Sabu Tujuan Malaysia-Indonesia Digagalkan di Batam (2018, Desember 17) diakses pada 14 mei 2020 dari berita online: <https://kepri.inews.id/berita/7-kilogram-sabu-tujuan-malaysia-indonesia-digagalkan-di-batam>

Digrebek Polisi, Warga Kampung Aceh: Sudah Biasa (2019, September 9) diakses pada 14 mei 2020 dari berita online: <https://batampos.co.id/2019/09/09/digrebek-polisi-warga-kampung-aceh-sudah-biasa/>

Polisi Gerebek Gelper Liar di Kampung Aceh (2016, Agustus 7) diakses pada 24 September 2020 dari berita online: <https://swarakepri.com/polisi-gerebek-gelper-liar-di-kampung-aceh/>

Saksi sebut Terdakwa Suherman Beli Sabu di Kampung Aceh Batam (2021, Januari 7) diakses pada 14 Juli 2021 dari berita online: <https://www.rasio.co/saksi-sebut-terdakwa-suherman-beli-sabu-di-kampung-aceh-batam/>

VI. Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penelitian ini. Kepada ibu Assist. Prof. Sri Wahyuni, M.Si dan ibu Assist. Prof. Marisa Elsera, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu meluangkan waktu serta memberikan arahan baik selama proses penelitian ini. Kepada seluruh informan yang telah membantu dan meluangkan waktu dalam wawancara penelitian. Serta kepada Kecamatan Sei Beduk, Kelurahan Muka Kuning, dan Polsek Sei Beduk yang telah bersedia memberikan izin penelitian dan masukan dalam proses penelitian.